# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Deskripsi Data

Pada hari Rabu tanggal 4 Desember 2019 peneliti mengantarkan surat izin penelitian ke SDI Bayanul Azhar. Peneliti sampai di sekolah sekitar jam 8 pagi, setiba disana peneliti langsung menuju kantor dan menemui kepala SDI Bayanul Azhar yaitu bapak Mohamad Ansori., M.Pd.I dan menyampaikan maksud kedatangan peneliti bersama satu orang teman yang juga memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk meminta izin melakukan penelitian di SDI Bayanul Azhar. Kepala SDI Bayanul Azhar menerima kami dengan ramah dan mengizinkan kami untuk melakukan penelitian di SDI Bayanul Azhar.

Peneliti mendapatkan data penelitian dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di SDI Bayanul Azhar. Pada hari Rabu, 11 Desember 2019 peneliti kembali ke sekolah untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas 4 dan 5 ICP juga dengan beberapa siswa kelas 4 dan 5 ICP. Proses wawancara ini bersifat santai serta berlangsung dalam kegiatan sehari-hari sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak mengalami kendala yang menyulitkan.

Berkaitan dengan judul penelitian yaitu Strategi Guru Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa ICP (*International Class Program*) di SDI Bayanul Azhar, maka peneliti berusaha untuk mendapatkan data secara

langsung dari sumber data yang berkaitan dengan fokus penelitian di lokasi penelitian. Sebelum bertanya-tanya lebih mendalam tentang fokus penelitian *English game day* dan pengembangan *vocabulary*, peneliti bertanya-tanya kepada narasumber tentang pelaksanaan ICP (*International Class Program*) di SDI Bayanul Azhar. ICP merupakan program unggulan yang ada di SDI Bayanul Azhar, yang hanya beberapa sekolah di Tulungagung menerapkan program ini. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Dian Fikriani selaku guru kelas 4 ICP.

> "itu kan program unggulan, jadi bagus ya untuk mengembangkan siswa juga terutama di dalam Bahasa Inggrisnya biar ada yang diunggulkan dari sekolah ini nanti kualitas siswa-siswanya seperti itu…".[1]

Diadakannya program ICP ini diharapkan agar siswa SDI Bayanul Azhar mampu bersaing di dunia internasional, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mu'awanah selaku guru kelas 5 ICP.

> "ya, agar bisa menembus dunia internasional istilahnya begitu ya, mengenalkan Inggris itu kan harus dari dasar *nggeh*? Ya dari anak-anak SD itu. Jadi ketika ada tawaran 2009 itu bapak kepala kita Pak Atim ya dulu, belum Pak Ansori dulu tertarik gitu lo akhirnya kita gabung, ya *alhamdulillah* sampai saat ini masih banyak peminat. Karena banyak wali murid itu yang kesini salah satunya memang ingin anaknya masuk di program itu".[2]

Pendapat ini juga diperkuat oleh Bapak Ansori selaku kepala SDI Bayanul Azhar

> "kita menyadari bahwa anak-anak itu tidak hidup pada zaman sekarang, tapi hidup di zaman yang akan datang. Artinya dia akan mengambil peran dalam kehidupan di dunianya itu kira-kira 15-20 tahun yang akan datang. Dimana pada saat itu saya kira bahasa internasional, bukan dianggap sebagai Bahasa Inggris tapi bahasa internasional itu akan

[1] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[2] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

> sangat diperlukan. Apalagi perkiraan di tahun 2040-2045 nanti akan ada namanya bonus demografi dimana Indonesia sangat berpeluang untuk mengambil peran di dunia. Kalau anak-anak tidak kita bekali dengan kemampuan berbahasa Inggris dan pemahaman tentang dunia internasional tentunya ya rugi. Jangan-jangan nanti kita orangnya siap tetapi kualitasnya kurang, nah jadi dalam rangka itu. Yang kedua, sebenarnya malah yang utama itu, kedepan itu kita pingin Islam ala NU, Islam *rahmatan lil alamin* tersebar ke seluruh dunia. Saya sering menyampaikan kepada anak bermimpilah menjadi pendakwah di seluruh dunia. Bagaimana cara berdakwahnya? Pahami agama kemudian pahami bahasa internasional. Kalau nggak bisa Bahasa Inggris bagaimana cara mendakwahnya orang di luar. Pesan-pesan itu yang akan kita berikan kepada anak-anak sehingga mudah-mudahan meskipun tidak semuanya anak-anak itu bisa mengambil peran yang lebih besar di tingkat dunia dalam rangka dakwah itu tadi".[3]

Dalam menggunakan Bahasa Inggris siswa ICP memiliki kemampuan lebih unggul daripada kelas regular lainnya, dan untuk masuk ke dalam kelas ICP maka diperlukan adanya proses seleksi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Mu'awanah.

> "….mau masuk itu seleksi, cuman seleksinya itu membaca saja, di TK itu kita adakan seleksi membaca di akhir kemudian sama menulis kemudian kita seleksi yang berminat siapa gitu kita tawarkan, kalau masuk seleksi berarti ya bisa kalau enggak ya enggak…".[4]

Bu Dian selaku wali kelas 4 ICP juga menambahkan.

> "dua-duanya. Jadi, yang minat juga dan diseleksi juga. Jadi nggak yang minat kemudian langsung ayo masuk gitu. Kan diseleksi ya, jadi nggak semua yang ikut seleksi gitu. Kalau yang tidak minat ya enggak. Jadi harus *full* dukungannya, siswanya juga minat orang tuanya juga minat dan dukungannya ya dari semua aspek. Karena kalau ngomongin ICP dari segi biayanya juga beda, jadi anaknya pinter tapi nanti orang tuanya juga kurang mendukung nanti hasilnya juga nggak bisa maksimal."[5]

---

[3] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.

[4] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

[5] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

Hal ini juga diperjelas oleh bapak Mohamad Ansori selaku kepala SDI Bayanul Azhar.

> "pertama tentunya atas keinginannya sendiri, kalau dulu di awal-awal program dilaksanakan itu anak langsung diseleksi di kelas 1, kalau sekarang diseleksi di kelas 2. Jadi semua anak diberi kesempatan untuk belajar Bahasa Inggris di Bayanul selama 1 tahun kemudian diberikan kesempatan untuk ikut ke ICP atau tidak. Kalau dulu karena langsung kita seleksi maka anak-anak yang berasal dari TK luar menjadi tidak mampu kan karena tidak ada pembelajaran Bahasa Inggris mungkin begitu di TK nya. Jadi ada yang pertama keinginan, yang kedua seleksi."[6]

Banyak sekali faktor yang mendukung dalam keberhasilan pembelajaran di kelas ICP. Baik dari segi siswa, guru, maupun sarana dan prasarana. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bu Dian Fikriani wali kelas 4 ICP.

> "faktor pendukungnya ya macam-macam. Programnya sendiri kan beda, ada program-program yang beda sama program kurikulum nasionalnya, jadi mungkin ada kegiatan-kegiatan yang menarik gitu buat anak dan pelajaran materi-materinya itu sendiri lebih *advance*, beda sama *English*, *math* atau *science* yang ada dalam kurikulum nasional jadi untuk pengetahuannya anak lebih, bukan hanya *knowledge* nya tapi juga lebih pada bidang yang lain begitu."[7]

Hal ini dibenarkan oleh Bu Mu'awanah selaku guru kelas 5 ICP.

> "faktor pendukungnya ya buku, kemudian pembiasaan anak. Kadang ya kita putarkan film, kita dengarkan *listening* nya yang kayak Bahasa Inggris gitu."[8]

Bapak kepala sekolah juga menambahkan.

> "tentunya faktor anak. Anak-anak ICP yang telah terseleksi itu tentunya memiliki kemampuan yang lebih dengan teman yang lain dan juga kemampuan membaca. Yang kedua, kita punya guru-guru yang sudah cukup. Saya anggap cukup lumayan dalam mengampu pelajaran itu. Jadi

---

[6] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.

[7] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

[8] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

> hampir separuh guru-guru kita itu kalau Bahasa Inggris SD saja *insyaalah* bisa. Bahkan banyak yang dari jurusan Bahasa Inggris terpaksa harus pindah jurusan gara-gara linierisasi sertifikasi. Jadi ada dua ijazahnya S1 Bahasa Inggris dan S1 PGSD. Yang ketiga memang sejak awal, yayasan mengagendakan adanya tambahan untuk bahasa asing, tidak hanya Bahasa Inggris saja tetapi juga Bahasa Arab. Ya ala-ala Gontor gitu lah."[9]

Seperti pembelajaran di kelas regular lainnya, ICP juga membutuhkan perencanaan pada awal pembelajaran, hanya saja sedikit berbeda dengan kurikulum nasional. Pembelajaran di kelas ICP untuk bidang *math, science* dan *English* guru tidak perlu menggunakan RPP karena sudah ada *workbook*. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bu Mu'awanah selaku guru kelas 5 ICP. Bu Mu'awanah selaku guru kelas 5 ICP juga menjelaskan.

> "kalau untuk pembelajaran dalam kelas ICP itu, RPP masuk dalam *workbook*. *Workbook* sudah ada perintahnya misalkan anak disuruh apa, guru harus apa itu sudah ada. Jadi, nggak khusus RPP seperti kalau kita mau ngajar pelajaran dinas *nggeh*, kan harus ada RPP sendiri *nggeh*. Kalau di ICP itu tidak. Dianggap dalam *workbook* itu sudah menyuruh anak untuk melakukan, gurupun sudah ada perintahnya disini."[10]

Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh kepala sekolah Bapak Mohamad Ansori

> "kalau di ICP itu namanya *framework* kemudian pembelajarannya berbasis *workbook* atau *worksheet*. Jadi berbeda dengan kita, tidak ada RPP tapi ada *framework*. Kemudian *framework* itu dituangkan dalam bentuk *workbook* (buku kerja) atau *worksheet* (lembar kerja). Jadi anak-anak di ICP itu biasa belajar akselerasi yang dulu sampai mana silahkan dilanjutkan, mestinya seperti itu."[11]

---

[9] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.

[10] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

[11] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.

**Gambar 4.1 Contoh *workbook* siswa ICP[12]**

Gambar 4.1 diatas merupakan contoh buku kerja siswa dalam mata pelajaran *science*, *math*, dan *English* yang digunakan oleh siswa ICP (*International Class Program*) atau yang biasa disebut dengan *workbook*.

Proses pembelajaran di ICP kurang lebih sama dengan kelas regular hanya saja kelas ini dituntut lebih aktif dan berani, kemudian ada pelajaran yang berbeda yaitu *English*, *math* dan *science*. Namun untuk bahasa komunikasi sehari-hari guru ICP lebih sering menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Dian wali kelas 4 ICP.

> "kalau pembelajarannya sama aja dengan kelas yang lain. Jadi proses pembelajarannya ya sama, masuk dan pulangnya sama, materinya sama cuma ada materi tambahan ICP itu ya tetap masuk jam efektif di hari biasa. Jadi, di sela-sela materi yang lain gitu ada materi dari ICP nya. Pembelajarannya ya sama saja. *Math* ya seperti sewajarnya kita ngajar *math*, *English* ya nanti yang *translate* kaya *reading*, *writing* begitu sama saja."[13]

[12] Dokumentasi di kelas ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[13] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bu Mu'awanah wali kelas 5 ICP.

> "kalau proses pembelajarannya *nggeh* kurang lebih sama di dinas, tapi kita harus slebih ekstra karena kita *nyeselne* jadwal *nggeh* istilahnya. Kalau yang lain itu kan temanya lebih banyak, kalau untuk kelas ICP itu harus dibagi dengan pelajaran *science, math* nya ngoten. Prosesnya ya sama saja, cuman mungkin bahasanya Inggris."[14]

Bapak kepala sekolah juga menjelaskan bahwa dalam kelas ICP sudah diterapkan *active learning* sejak belum diberlakukannya K13.

> "Sejak awal di kelas ICP itu bahkan sejak sebelum ada K13 itu di terapkan namanya *active learning*. Pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru, jadi anak-anak dijelaskan sebentar tentang materi yang akan kita pelajari mungkin kata-kata sulit substansi dari materi itu kemudian anak-anak bekerja pada *workbook* nah ketika ada persoalaan dia akan bertanya secara mandiri baik kepada teman yang lain dalam satu kelompok atau pada gurunya. Nah nanti yang sudah selesai misalnya di *exercise* 1 dia akan lanjut ke *exercise* 2. Pembelajaran mandiri yang aktif, *active learning* kalau bahasa Inggrisnya."[15]

Kelas ICP juga ada evaluasi setiap akhir semester seperti dalam kurikulum nasional. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Dian wali kelas 4 ICP.

> "proses evaluasinya seperti pada umumnya. Ada *daily test* itu saya kasih *worksheet*, dari sini juga ada *worksheet* saya juga ngasih *worksheet* sendiri. *Worksheet* kan download banyak bisa di modifikasi sendiri. Setiap semester juga ada evaluasinya sendiri, ujian semester ICP itu."[16]

Ibu Mu'awanah juga menambahkan.

> "kalau untuk evaluasinya itu kelas ICP pun ada ujiannya, ujiannya sama semester 1 sama semester 2. Juga ada laporannya ke wali murid berupa rapor. Soalnya itu kan dari Malang. Kalau untuk kelas 1-5 soalnya dari Malang tapi kelas 6 itu ada ujian *checkpoint* kalau dalam Cambridge itu

---

[14] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

[15] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.

[16] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

> istilahnya. Kalau dalam nasional itu ujian akhir sekolah, dapat ijazah itu lo yang langsung dari Cambridge.[17]

Proses evaluasi ICP mengikuti tahapan seperti yang ada di Cambridge, hal ini sesuai hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Mohamad Ansori.

> "evaluasinya kita mengikuti tahapan yang ada di Cambridge, nanti tiap akhir semester itu ada namanya *Centre Progression Test* (CPT). Kemudian nanti di akhir kelas VI ada lagi namanya *checkpoint*, nanti kalau kenaikan kelas namanya IPT itu materinya sudah standar, disana kita tinggal menggandakan saja. Kalau yang *checkpoint* itu penilaiannya dari sana."[18]

Untuk siswa ICP di SDI Bayanul Azhar mendapatkan 3 rapor yaitu sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Ansori.

> "rapor ICP ada sendiri, anak-anak yang ICP mendapat rapor 3. Rapor yayasan, rapor kurikulum nasional sama rapor ICP. Sedangkan untuk nanti di kelas VI dia akan mendapatkan *checkpoint*. Lembar hasil *checkpoint* itu langsung dari Cambridge sana."[19]

**Gambar 4.2 Contoh soal *checkpoint* siswa ICP[20]**

---

[17] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

[18] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.

[19] *Ibid.*,

[20] Hasil dokumentasi di kelas ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

Gambar 4.2 diatas merupakan contoh soal *checkpoint* untuk kelas 6 ICP. Dalam kurikulum nasional *checkpoint* sering dikenal dengan ujian nasional, hanya saja *checkpoint* dikhususkan kepada siswa ICP. Soal *checkpoint* langsung di dapat dari Cambridge.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, guru-guru kelas ICP memiliki kegiatan atau strategi khusus. Adapun sesuai hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah.

> "yang kita lakukan setiap satu semester itu ada satu, *English game day*. Kemudian yang ikut di Malang itu ya *joyful camp* itu, terus ini biasanya kalau liburan sesuai permintaan anak-anak kita coba gabungkan dengan Kampung Inggris Pare. Tahun ini juga ada cuman belum saya pastikan berapa anak yang ikut. Kalau tahun-tahun kemarin kita ke Pare, ini saya balik. Pare nya saya suruh kesini. Dalam rangka menciptakan suasana yang berbeda sehingga motivasi belajar anak-anak itu akan meningkat."[21]

Melalui hasil wawancara dengan 3 narasumber yaitu kepala sekolah, guru kelas 4 ICP dan juga guru kelas 5 ICP maka dapat diperoleh informasi bahwa strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa ICP di SDI Bayanul Azhar terdiri dari banyak hal, adapun peneliti fokus kepada kegiatan *English game day* dan juga pengembangan *vocabulary*.

**1. Strategi Guru meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa ICP (*International Class Program*) melalui *English game day* di SDI Bayanul Azhar**

Kegiatan *English game day* merupakan kegiatan di luar sekolah yang dilakukan oleh guru ICP setiap satu semester sekali. Kegiatan ini

[21] *Ibid.,*

bertujuan agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran di kelas. Kepala sekolah dan guru kelas ICP sangat mendukung dengan adanya kegiatan ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mohamad Ansori.

> "pendapat saya sangat setuju dan mendukung karena program itu yang merencanakan saya hehe. Itu berawal dari *joyful camp*, yang kita *copy paste* di *English game day*. Jadi skala sekolah, persis *joyful camp* itu cuman disini kita modifikasi. Kuis-kuisnya menjadi berbeda tapi substansinya sama. Materinya *science*, *math* dan juga *English*. Kuis dan permainannya kurang lebih sama lah dengan *joyful camp*. Kalau dulu itu tidak per semester gitu, tapi satu bulan sekali tapi di sekolah. Itu tidak sangat menarik bagi anak, ternyata anak sangat tertarik jika kita bawa ke luar sambil rekreasi."[22]

**Gambar 4.3 Kegiatan *English game day* siswa ICP di Goa Pasir**[23]

Gambar 4.3 diatas merupakan kegiatan *English Game Day* yang dilakukan di Goa Pasir, kegiatan ini dilakukan di kelas 4, 5 dan 6 ICP. kegiatan ini diberada di luar kelas sehingga siswa merasa senang dan gembira.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bu Dian Fikriani selaku guru kelas 4 ICP. menurut Bu Dian *English game day* yang dilakukan di

---

[22] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.

[23] Hasil dokumentasi *English game day*, diakses dari Instagram ypid.bayanulazhar, Tanggal 15 Desember 2019.

luar sekolah merupakan salah satu upaya untuk mempraktikkan apa yang sudah anak peroleh di kelas.

> "ya bagus. Pasti bagus ya, kan programnya dirancang untuk mengembangkan anak juga. Disitu anak bisa lebih aktif dan bisa mempraktikkan apa yang mereka dapat dari kelas kan. Mereka bisa lebih aktif *speaking*, ada *listening* nya juga. Lomba-lomba yang seperti itu lebih ke memfokuskan ke *practice* nya jadi lebih ke *skill* ya *speaking*. Kalau di kelas mereka fokusnya kan lebih banyak ke *writing, listening, reading*. Kalau *English* tidak mempraktikkan *speaking* nya itu kan kurang, jadi untuk *English game day* lebihnya ya itu. Jadi anak-anak lebih ke mengasah kemampuannya mereka untuk *English* yang lebih aktif."[24]

*English game day* merupakan kegiatan yang juga untuk melatih keberanian anak. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bu Mu'awanah guru kelas 5 ICP.

> "kalau menurut saya itu sangat bagus. ICP itu kan membentuk karakter anak yang disiplin, mandiri dan berani, tujuannya salah satu kan itu. Jadi kalau *English game day* itu kan selain *fun* juga melatih keberanian anak."[25]

Dalam memulai segala jenis kegiatan tentunya selalu ada perencanaan supaya tujuan dari kegiatan tersebut tercapai. Hal ini dijelaskan oleh Bu Dian Fikriani.

> "perencanaannya ya ketika awal tahun gitu seperti raker biasa. Seperti raker kita merencanakan setiap kegiatan sekolah gitu."[26]

Perencanaan kegiatan ICP ini dilakukan oleh tim khusus ICP. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Bu Mu'awanah selaku guru kelas 5 ICP.

> "untuk perencanaannya ya kita adakan diskusi. Kan kita punya tim khusus ICP, itu kita musyawarahkan sama tim sama bapak kepala

---

[24] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[25] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[26] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

> sekolah. Kalau disetujui ya kita lakukan kegiatan tersebut, tapi untuk anak tidak dipungut biaya."[27]

Bapak Mohamad Ansori selaku kepala sekolah juga menjelaskan secara lebih detail tentang perencanaan yang dilakukan.

> "pertama, tentunya dibuat ditentukan tanggal tempat dan waktu. Kemudian yang kedua materi, materinya apa untuk kelas berapa. Yang ketiga ditentukan juga pengelompokannya karena ketika kita *English game day* itu melibatkan tingkat yang berbeda kelas 4, 5 dan 6. Nanti pengelompokannya bagaimana. Kan tidak mungkin kelas 4 kelompoknya kelas 4 saja, harus di campur. Kemudian yang terakhir tentang itu materi kuisnya apa, *game* nya apa kemudian nanti yang tidak kalah menarik untuk anak-anak itu adalah *reward* nya apa."[28]

Tidak seperti pembelajaran di kurikulum nasional, kegiatan *English game day* tentu tidak membutuhkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), namun menggunakan *rundown* acara. Hal di sesuai hasil wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori selaku kepala sekolah.

> "tidak ada, karena materinya mengikuti yang di Malang itu. Itu bukan pelajaran lo ya, sehingga tidak perlu RPP kan. Karena bukan pelajaran. Kegiatan *outdoor classroom* itu, maksudnya begini itu kegiatan tambahan untuk meningkatkan kelancaran berbahasa Inggris, praktiknya itu. Jadi bukan materi kurikuler sehingga tidak perlu RPP mestinya."[29]

Sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan *English game day* sesuai dengan kegiatan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Bu Mu'awanah juga memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini.

> "setelah kita musyawarah sama tim itu kita membuat edaran kepada wali murid karena kan tempatnya ndak di sekolah, kemudian jam pulangnya pun kan kemarin itu ngambil hari Sabtu *nggeh* tempatnya

---

[27] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

[28] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.

[29] *Ibid.*,

> di Goa Pasir, berangkatnya tetep jam 7 cuman pulangnya itu kemarin jam 11, seharusnya jam setengah 12 karena kita mikirnya kan disana itu nanti nggak dikasih makan langsung pulang ndak kembali ke sekolah. Cuman anak disuruh membawa bekal sama anak-anak kita kasih *snack* sama minum."[30]

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dari Bu Dian Fikriani selaku guru kelas 4 ICP.

> "kalau langkah-langkah pelaksanaan kita tergantung aktivitasnya ya, di setiap *English game day* itu kan beda kegiatannya. Jadi mungkin yang hari ini kita lebih ke *speaking* misalnya, jadi persiapannya juga beda dengan pertemuan yang akan datang misalnya kita rencananya mau lebih ke *listening*, *game-game* nya itu beda-beda, jadi tergantung sama *game* nya apa yang mau kita kasih begitu. Kadang juga ada *game* yang fisik itu, Cuma kita kan *instruction*nya tetap *in English* gitu. *Game*nya itu tidak yang melulu harus menggunakan *knowledge*, paling tidak kita berkomunikasinya tetap *in English* begitu. Jadi untuk perencanaannya sendiri tetap tergantung kepada kegiatannya apa yang mau kita pakai di pertemuan itu."[31]

Menurut Bu Dian kegiatan *English game day* tidak ada evaluasi khusus seperti hal nya pembelajaran dalam kurikulum nasional.

> "kalau *English game day*, karena ini program tambahan jadi nggak ada evaluasi khusus di nilai sama rapor nya itu nggak ada. Ini hanya tambahan biar anak-anak biar ndak jenuh, kemudian bisa *practice* gitu aja. Ndak ada evaluasi khusus."[32]

Bapak kepala SDI Bayanul Azhar juga menambahkan.

> "di sekolah ini sebetulnya ada guru-guru yang saya kelompokkan ke dalam tim ICP. Saya sebagai kepala sekolah ya ngecek aja dari kegiatan itu karena saya juga ikut biasanya kalau ada kegiatan seperti itu. Sehingga saya bisa mengetahui secara langsung kira-kira titik lemahnya dimana. Jika diketahui titik lemahnya ya kita programkan lagi untuk menghindari titik lemahnya itu. Evaluasi pada intinya kan seperti itu kan? Untuk mengevaluasi kegiatan kita sudah sesuai dengan rencana atau belum, kalau belum berarti akan diperbaiki di tahun-tahun yang akan datang. Kira-kira perencanaan

---

[30] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[31] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[32] *Ibid.*,

> ini kelemahannya apa, misalnya lokasinya begini persiapannya begini seperti itu. Misalnya kayak kemarin di Goa Pasir itu kan ternyata kelemahannya disitu tidak ada sumber listrik, kita harus bawa jenset sendiri. Ada jenset itupun juga masih ada persoalan lagi ternyata ngangkatnya ke atas juga repot lagi butuh bantuan guru-guru."[33]

Sebuah kegiatan tentu tidak terlepas dari adanya suatu hambatan, tidak terkecuali dengan kegiatan *English game day* ini. Ada beberapa hambatan yang mungkin terjadi sebelum atau bahkan ketika kegiatan berlangsung. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bu Mu'awanah.

> "kalau hambatannya mungkin sebagian anak ada yang suka, kadang ya ada yang bilang saya nggak ada yang mengantar. Kalau nggak ada yang ngantar berarti solusinya *nggeh* kamu bareng temennya biasanya begitu. *Alhamdulillah* dari wali muridpun ndak ada komentar misalkan *kon ndadak kesana, jauh-jauh mengantar, rumah saya jauh gitu mboten enten*."[34]

Bu Dian Fikriani selaku guru kelas 4 ICP juga menambahkan.

> "mungkin waktu sama kesibukannya guru-guru sendiri ya hambatannya. Nggak selalu *free* jadi kadang kalau semuanya sibuk itu ya kadang nggak ada. Kalau kegiatannya sendiri itu kan ya gampang sih, kita tinggal mempersiapkan kegiatannya sama *game*nya bagaimana, nggak yang harus ribet-ribet kayak gimana, bisa memanfaatkan apa yang kita punya. Kalau hambatan ya gitu, kesibukannya *teacher* sendiri."[35]

Untuk kegiatan di lapangan bapak kepala sekolah mengungkapkan bahwa hambatan yang utama adalah fokus siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beliau.

> "kalau hambatan secara spesifik yang sangat mengganggu itu tidak, cuman ada fokus konsentrasi anak-anak ketika di luar itu tentunya

---

[33] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.

[34] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

[35] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

memerlukan penguasaan guru yang sangat lebih lagi. Kalau di kelas mungkin karena dalam ruangan tertutup mungkin lebih mudah dikendalikan. Ketika anak-anak di luar itu jauh lebih sulit dikendalikan, ada yang lari ke atas dan sebagainya. Nah, bagaimana cara mengatasinya ya kita melibatkan banyak guru akhirnya. Tidak cukup guru-guru kelas tersebut tetapi juga melibatkan guru-guru dari kelas yang lain. Mestinya tiga kelas itu cukup diatasi 3 guru, kita melibatkan 6-7 guru supaya bisa menguasai anak-anak yang ketika di luar cenderung otomatis merasa lebih bebas bergerak kemana-mana."[36]

**Gambar 4.4 Kegiatan *English game day* di Goa Pasir[37]**

Gambar 4.4 diatas merupakan kegaiatan *English Game Day* yang dilakukan di SDI Bayanul Azhar untuk kelas 4, 5, dan 6 di Goa Pasir agar meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa ICP.

Namun, hambatan-hambatan tersebut terbayar dengan rasa senang yang didapatkan siswa ketika mengikuti kegiatan *English game day*. Hal ini sesuai dengan yang ungkapkan kepala SDI Bayanul Azhar.

"iya senang sekali. Mintanya tidak satu semester sekali, tetapi satu bulan sekali. Gurunya yang repot."[38]

---

[36] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.

[37] Dokumentasi *English game day*, diakses dari Instagram ypid.bayanulazhar, Tanggal 15 Desember 2019.

[38] *Ibid.*,

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bu Dian Fikriani.

> "kalau yang saya lihat anak-anak seneng-seneng aja. Kadang itu kalau lama nggak ada itu suka nagih. Coba nanti di tanya anak-anak kalau ketemu."[39]

Siswa merasa senang dengan adanya kegiatan ini. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas 4 dan 5 ICP. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa siswa ICP berikut.

> "senang sekali kak, kan bisa sambil rekreasi juga hehe."[40]
>
> "senang kak."[41]
>
> "senang sekali kak. Kalau di kelas terus kan bosan"[42]

Siswa sangat senang ketika ada kegiatan *English game day* karena mereka bisa belajar sambil bermain di luar sekolah. Siswa mempersiapkan kegiatan ini dengan belajar. Namun dalam kegiatan ini mereka juga mendapati kesulitan yaitu dalam mengerjakan kuis dari guru. Menurut mereka ada beberapa soal yang mereka kurang paham. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu siswa ICP berikut.

> "…soalnya agak sulit jadi kurang paham."[43]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh salah seorang siswa.

> "iya ada yang sulit. Pas kuis."[44]

---

[39] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[40] Wawancara dengan Siswa Kelas ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[41] *Ibid.*,
[42] *Ibid.*,
[43] *Ibid.*,
[44] *Ibid.*,

Untuk mengatasi masalah yang ada, siswa mengerjakan kuis tersebut secara asal-asalan.

Meskipun ada kesulitan dalam mengerjakan kuis, siswa merasa senang akan adanya kegiatan *English game day* ini karena selain menambah wawasan dan keterampilan berbahasa Inggris mereka, siswa juga bisa belajar sambil bermain dan tentunya bisa dijadikan ajang untuk berekreasi agar tidak bosan di kelas.

**2. Strategi Guru meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa ICP (*International Class Program*) melalui pengembangan *Vocabulary* di SDI Bayanul Azhar**

Kosakata (*vocabulary*) dalam Bahasa Inggris merupakan sesuatu yang sangat penting. Semakin banyak perbendaharaan *vocabulary* maka siswa akan semakin lancar dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Hafalan *vocabulary* sebaiknya dilakukan sejak dini agar siswa terbiasa, usia SD merupakan usia yang tepat untuk menghafalkan *vocabulary*. Menurut Bu Dian guru kelas 4 ICP sangat penting dilakukan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beliau.

> "kalau menurut saya, pengembangan *vocabulary* itu sangat penting ya. Sebenarnya sebelum *vocabulary* itu keberaniannya anak dulu. Kalau tentang Bahasa Inggris itu keberaniannya mereka ngomong kemudian percaya dirinya mereka mau menulis atau mengungkapkan apa-apa dalam Bahasa Inggris itu kalau *vocabulary* itu kan bisa diasah bisa dibiasakan setiap hari. Kalau strategi ya disini masih kayak tradisional setoran hafalan *vocabulary* seperti itu."[45]

[45] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

Bu Mu'awanah juga memberikan pendapat yang sama dengan Bu Dian tentang pentingnya pengembangan *vocabulary*.

> "menurut saya sangat penting *nggeh* karena dari *vocabulary* itu anak kita kasih soal atau apa akan mudah kalau *vocabulary*nya kurang kan mereka kesulitan untuk menjawab soal."[46]

Bapak kepala sekolah juga mengibaratkan *vocabulary* sebagai sebuah peluru untuk menembak.

> "*vocabulary* itu ibarat peluru ketika kita mau menembak. Artinya *vocabulary* itu sangat menjamin kelancaran seseorang untuk berbicara. Itu kan materi, kalau kita berbicara nda ngerti materinya terus kita mau ngomong apa, jadi sangat penting hafalan *vocabulary* itu. Semakin banyak hafalan *vocabulary*, maka otomatis anak akan semakin lancar dalam berbicara. Apalagi kalau sering di praktikkan, kalau tidak sering dipraktikkan pun masih bermanfaat yaitu berkomunikasi secara tertulis."[47]

Di SDI Bayanul Azhar pengembangan *vocabulary* dilakukan setiap hari, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Mu'awanah guru kelas 5 ICP.

> "iya, karena ketika izin nggak memakai Bahasa Inggris maka ya tidak."[48]

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa ICP.

> "kalau mau izin harus pakai Bahasa Inggris kak, kalau nggak pakai nggak diizinin sama guru."[49]

Bu Dian selaku guru kelas 4 ICP juga melakukan pengembangan *vocabulary* setiap hari, hal ini sesuai dengan hasil wawancara.

> "iya setiap hari kalau di kelas saya. Kalau untuk maksimalnya sendiri ya seharusnya dilaksanakan setiap hari, satu atau dua

---

[46] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[47] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.
[48] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[49] Wawancara dengan Siswa Kelas ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

> *vocabulary* pun penting untuk tambahan *vocabulary* nya anak-anak."[50]

Pengembangan *vocabulary* dilaksanakan setiap hari oleh guru-guru kelas ICP, biasanya dilaksanakan pada pagi hari ketika pembiasaan. Hal ini dijelaskan oleh Bu Dian Fikriani.

> "biasanya itu pagi, saat pembiasaan sebelum masuk kelas itu atau kalau saya di kelas itu kan saya tempeli semacam peraturan kelas. Di kelas saya yang dulu itu saya tempeli kayak komen-komen sederhana yang biasanya setiap hari mereka butuhkan, mereka ucapkan itu kayak minta izin, minta maaf, mau ke kamar mandi atau minta izin meminta sesuatu atau salam pokoknya yang *vocabulary* yang digunakan sehari-hari lah itu saya tempel-tempel di kelas jadi setiap hari nanti setorannya dari situ. Hari ini apa misalnya *I will go to the bathroom*, atau *class rules* nya itu saya kasih dua bahasa, Bahasa Inggris sama Bahasa Indonesia. Jadi mereka biar paham sama peraturannya juga sama tahu Inggrisnya juga, nambah *vocabulary* nya juga itu saya tulis dalam Bahasa Inggris kemudian di buat pembiasaan itu. Satu hari satu *rules*. Cuma kalau sekarang sering pindah-pindah kelas kan saya, ya yang saya tempel *class rules* itu cuman kalau untuk pembiasaan tetap. Lebih efektif sih kalau kayak gitu, membiasakan itu kan susah ya. Kadang miss pipis langsung lari haha jadi gitu, kalau yang kayak gitu harus dibiasakan hayo gimana apa *asking permission* nya yang bener. Jadi nanti mereka akan biasa."[51]

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak kepala sekolah.

> "begini, kalau di Bayanul itu kan di awal hari ada pembiasaan, biasanya *vocabulary* itu kan dimasukkan disitu kalau di kelas ICP. Bahkan termasuk *vocabulary* yang berkaitan dengan kata-kata perubahan *verb* ada *verb*1, *verb*2, *verb*3 itu yang utamanya yang *irregular*. Kalau di kelas 4, 5 dan 6 itu biasanya sudah di tambahkan di pembiasaan. Jadi, anak-anak sudah hafalan di awal. Yang kedua *vocabulary* biasanya langsung dimasukkan ke dalam ungkapan, jadi di kelas itu kamu mau ngomong apa yaitu langsung di tuliskan di itu, ditempelkan di dinding anak-anak menghafalkan dari situ. Ketiga, kuis ketika mau masuk atau mau pulang itu juga anak-anak yang di ICP menggunakan hafalan *vocabulary*. Intinya, kita merangsang saja, kalau yang terprogram ya di pembiasaan itu."

---

[50] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[51] *Ibid.*,

Menurut hasil wawancara dengan siswa, setiap hari mereka menghafalkan kosakata Bahasa Inggris ketika pembiasaan.

"pas pembiasaan kita menghafal beberapa kata Inggris gitu kak."[52]

**Gambar 4.5 Pembiasaan di SDI Bayanul Azhar**[53]

Gambar 4.5 diatas merupakan kegiatan pembiasaan siswa, dalam kegiatan ini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.

Setiap hari di SDI Bayanul Azhar ada kegiatan pembiasaan, dimana kegiatan tersebut siswa di biasakan untuk menghafal berbagai macam materi seperti berhitung menggunakan berbagai bahasa seperti Arab, Inggris dan bahasa Jawa, rukun Islam, rukun iman, dan materi lainnya yang menguatkan ingatan mereka.[54]

Jenis-jenis *vocabulary* yang dihafalkan siswa bermacam-macam. Menurut Bu Mua'awanah hafalan siswa berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka.

---

[52] Wawancara dengan Siswa Kelas ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[53] Dokumentasi kegiatan pembiasaan di SDI Bayanul Azhar, Tanggal 16 Januari 2020.
[54] Observasi, Kegiatan Pembiasaan di SDI Bayanul Azhar, Tanggal 16 Januari 2020.

"biasanya *vocabulary*nya ya hari-harian saja (*daily activities*) itu."[55]

Bu Dian juga memberikan pendapat yang sama.

> "kalau untuk percakapan sehari-hari ya tetap *vocabulary* yang mereka gunakan untuk sehari-hari sih, sama kalau yang untuk setoran selain dari itu saya suka ngambil dari bukunya mereka. Jadi dari materi-materi yang dari buku *scince, English, math* itu. Terserah mereka mau ngambil *vocabulary* apa yang belum mereka ketahui itu setoran setiap pagi itu. Mereka juga nyicil tahu tentang materi yang ada di bukunya mereka gitu jadi biar nda terlalu nge *blank* waktu membuka materi itu bisa setoran sehari biasanya 3 *vocabulary*."[56]

Bapak Ansori selaku kepala sekolah juga menambahkan.

> "yang pertama adalah nama-nama benda di sekolah, di rumah, di lingkungan. Yang kedua hafalan perubahan kata kerja itu tadi. Kemudian ada lagi *adjective*, membedakan *adjective* dengan *adverb*, itu juga diajarkan."[57]

Di kelas ICP (*International Class Program*) guru membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris ketika pembelajaran berlangsung. Seperti pada kegiatan pembiasaan, siswa menggunakan Bahasa Inggris untuk mengajak teman-temannya berdoa. Selain itu guru juga memberikan instruksi kepada siswa menggunakan Bahasa Inggris seperti pada saat siswa di minta untuk membuka buku halaman berapa. Kemudian ketika siswa ingin keluar untuk ke toilet maupun membeli alat tulis menulis, siswa izin kepada guru harus menggunakan Bahasa Inggris. hal tersebut selain untuk menambah *vocabulary* siswa juga membiasakan siswa agar keetrampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris mereka meningkat.[58]

---

[55] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[56] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[57] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.
[58] Observasi di kelas ICP, Tanggal 14 Januari 2020.

Dalam melaksanakan pengembangan *vocabulary* tidak ada perencanaan khusus, hanya saja guru mempersiapkan beberapa kosakata yang harus ditempelkan di kelas agar siswa terbiasa. Hal ini dilakukan oleh guru kelas 4 ICP Bu Dian Fikriani.

> "….ya kalau perencanaannya ya untuk pembiasaan salah satunya di tempel-tempel di kelas agar mereka melihat. Yang ada di kelas itu menjadi sesuatu yang mereka terapkan, mereka baca di hafalkan disetorkan paling tidak seperti itu…"[59]

**Gambar 4.6 Peraturan kelas yang ditempel di dinding[60]**

Gambar 4.6 diatas merupakan salah satu contoh peraturan kelas yang di tempel di dinding kelas menggunakan Bahasa Inggris agar siswa terbiasa menggunakan Bahasa Inggris di kelas.

Sedangkan menurut Bu Mu'awanah perencanaan pengembangan *vocabulary* sudah dilakukan sejak siswa masih duduk di bangku kelas 1.

---

[59] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[60] Dokumentasi peraturan kelas ICP, Tanggal 14 Januari 2020.

> "iya, itu kita mulai sejak 2 tahun yang lalu *nggeh*. Itu ada buku sendiri untuk kelas 1 sama 2 sekarang itu kita kasih *vocabulary* gurunya kemudian anaknya itu sama gurunya diajari membaca kemudian menghafal. Jadi belajar di rumah nomor 1-5 besok di setorkan. Ada bukunya kok tapi untuk kelas bawah, untuk kelas atas kemarin tidak pakai."[61]

Kepala sekolah juga menambahkan tentang bagaimana perencanaan guru dalam melakukan pengembangan *vocabulary*.

> "di awal tahun itu selalu di sepakati, nanti kelas 4 hafalannya apa saja. Apa saja lo ya, bukan *vocabulary* apa tetapi berkaitan dengan apa. Tentu saja berkaitan dengan *classroom*, berkaitan dengan *school*, berkaitan dengan rumah, lingkungan kemudian apa yang lainnya kemudian di sepakati. Kemudian juga disepakati tentang pelaksanaannya seperti apa, apakah di awal sebagai pembiasaan atau kapan, dan itu disepakati oleh guru-guru ICP."[62]

Sedangkan pelaksanaan pengembangan *vocabulary* menurut Bu Mu'awanah adalah melalui kegiatan menghafal.

> "kan ada buku, tapi untuk kelas bawah *nggeh* kelas 1 sama 2 karena kita mulainya masih 2 tahun membuat bukunya, pembelajarannya anak-anak disuruh membuka kemudian diajari mengeja kemudian di *translate* setelah itu disuruh menghafal."[63]

Hal ini senada dengan yang disampaikan Bu Dian Fikriani.

> "langkah-langkahnya ya biasa aja langsung setoran itu kalau hafalan, atau kalau masuk ke pelajaran itu nanti mereka semua harus punya *dictionary*, nggak boleh nggak punya dan nggak boleh nggak bawa. Yang dulu itu, saya kan kelas 4 ya. Kelas 4 yang sekarang kelas 5 itu mereka punya kamusnya yang John Echols itu, semua punya dari sekolah. Kalau yang sekarang kelas 4 ini saya nggak tahu. Mereka nggak ada dari sekolah tapi saya suruh semua harus punya kamus kalau bisa yang John Echols atau Oxford. Oxford yang kecil itu lebih bagus daripada kamus yang seribu milyar itu hehe, mending yang kecil paket *dictionary* nya Oxford daripada kamus besar itu. Tapi ya terserahlah kamusnya yang seperti apa tapi yang penting harus punya. Jadi kalau untuk pelajaran misalnya *English* atau

---

[61] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

[62] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.

[63] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

> *science* itu kan *vocabulary* nya lebih susah ya daripada *English* yang nasional. Nah itu ndak apa-apa buka *dictionary*, malah harus punya dan mau buka. Soalnya anak usia mereka bahkan anak SMP pun kayaknya kalau ndak dibiasakan mereka ndak bisa baca kamus, nyari *vocabulary* di kamus apalagi kayak kamus John Echols itu susah kan. Saya saja dulu waktu SMP masih bingung pakai John Echols terus sekarang anak-anak sini kamusnya John Echols jadi bagus sih kita bisa nyari di John Echols cuma kadang masih ada yang kesulitan kan kamusnya gede dan setiap *vocabulary* itu kan artinya beda-beda banyak tergantung konteksnya. Membiasakan mereka tahu yang saya butuhkan itu arti yang ini, kan banyak artinya jadi harus menyesuaikan dengan konteks bacaannya juga. Itu kalau untuk langkah-langkahnya, membiasakan buka kamus juga yang penting nggak pas ulangan."[64]

Menurut Bu Dian agar lebih membantu siswa dalam menghafalkan kosakata Bahasa Inggris maka siswa diwajibkan memiliki kamus sendiri-sendiri, kamus tersebut bisa dibuka ketika pembelajaran berlangsung, namun tidak boleh ketika ulangan.

Evaluasi dari pengembangan *vocabulary* di kelas ICP langsung dilakukan oleh guru kelas, misalnya ada kata-kata yang salah langsung di benarkan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bu Mu'awanah guru kelas 5 ICP.

> "untuk evaluasi *vocabulary* ya secara langsung saja, kalau mereka salah dalam mengucap ya langsung di betulkan begitu. Kalau evaluasi tertulis tidak ada, secara lisan saja."[65]

Bu Dian Fikriani juga memberikan pendapat yang sama dengan Bu Mu'awanah.

> "nggak ada evaluasinya khusus sendiri sih. Ya itu, ulangannya setiap semester ICP itu. Kan tetap beda ya anak yang koleksi *vocabulary* nya banyak sama anak yang males-malesan, nanti mereka pemahamannya sama teks sama soal itu kan tetap berbeda."[66]

---

[64] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[65] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.
[66] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

Bapak kepala sekolah juga memberikan pendapat.

> "…guru mengevaluasi hafalan anak-anak terus di nilai begitu. Kalau tidak berupa *vocabulary* biasanya langsung dalam bentuk kalimat. Kasih kuis atau apa begitu langsung di nilai."[67]

Dalam segala kegiatan pasti ada hambatan dan pendukung, tidak terkecuali dalam menghafalkan *vocabulary* siswa kelas ICP. hambatan tersebut bisa berasal dari siswa sendiri maupun dari lingkungan.

> "hambatannya ya banyak, karena kan anak itu ndak sama nggeh ada yang semangat untuk menghafal kadang ada yang males. *Ngoten nika hambatane*. Kalau pendukungnya salah satunya buku, kemudian dari wali murid sendiri kan ada yang sangat antusias."[68]

Bu Dian Fikriani juga menambahkan pendapatnya tentang hambatan dalam menghafalkan *vocabulary* siswa.

> "kalau hambatannya ya biasanya anak itu sendiri kalau hari ini dihafalkan besok lupa, udah ditambahi materi baru udah ditambahi hafalan baru suka lupa kalau nggak diulang-ulang gitu. Tapi harus tetap di biasakan ndak boleh berhenti. Atau kadang bolong juga seperti saya sendiri kalau sayanya sibuk atau cepet mau ngapain gitu nanti nggak di tagih, kalau ndak ditagih kan anak-anak jadi gitu kan. Pendukungnya ya banyak sih. Anak-anak sendiri sebetulnya semangat, soalnya kan membantu juga mereka menambah *vocabulary* nya."[69]

Menurut Bu Dian untuk mengatasi hambatan tersebut adalah melalui sebuah pembiasaan.

> "ya dibiasakan. Sebisa mungkin jangan sampai bolong atau kadang itu kena hafalan yang lain soalnya saya juga wali kelas jadi nggak bisa fokus di Bahasa Inggris banget nanti materi lainnya nanti ketinggalan. Apalagi rapornya yang lebih utama kan ya nasional itu, paling yang di lihat orangtua pertama kali ya itu. Kadang ya ada

---

[67] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.

[68] Wawancara dengan Ibu Mu'awanah, Guru Kelas 5 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

[69] Wawancara dengan Ibu Dian Fikriani, Guru Kelas 4 ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

> hafalan-hafalan dari materi tematik jadi ya seperti itu hafalannya diselang-seling biar semuanya dapat."[70]

Bapak Ansori selaku kepala SDI Bayanul Azhar juga mengungkapkan bahwa hambatan dalam menghafal *vocabulary* tidak hanya dari siswanya tapi juga dari lingkungan.

> "hambatannya karena kelas kita tidak semuanya ICP otomatis ketika keluar itu anak-anak tidak terbiasa dengan apa yang disampaikan guru di kelas. Misalnya di dalam kelas itu sudah di paksa menggunakan Bahasa Inggris misalnya, ketika keluar kan buyar lagi karena teman-temannya kan tidak menggunakan Bahasa Inggris. Strateginya ya tetap kalau di dalam ya tetap diupayakan perintah-perintah guru tetap menggunakan Bahasa Inggris ketika di luar ya kita tidak bisa memaksa mereka. Dulu ada perencanaan dari yayasan untuk mengumpulkan kelas ICP menjadi satu deret tetapi karena sarpras kita belum mencukupi ya begini dulu saja."[71]

Menurut siswa ICP agar mereka cepat dalam menghafal *vocabulary* adalah melalui hafalan setiap hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa berikut.

> "terus dibaca kemudian dihafalkan…"[72]

Ada juga yang mendengarkan lagu-lagu barat agar hafalan kosakatanya bertambah.

> "….saya suka dengerin lagu Inggris kak."[73]

## B. Temuan Penelitian

Dari berbagai deskripsi di atas mengenai "Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa ICP (*International Class*

---

[70] *Ibid.,*

[71] Wawancara dengan Bapak Mohamad Ansori, Kepala SDI Bayanul Azhar, Tanggal 11 Desember 2019.

[72] Wawancara dengan Siswa Kelas ICP, Tanggal 11 Desember 2019.

[73] *Ibid.,*

*Program*) di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung" terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di lapangan secara garis besar sebagai berikut :

1. **Temuan penelitian terkait strategi guru meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa ICP (*International Class Program*) melalui *English game day* di SDI Bayanul Azhar**
   a. *English game day* adalah kegiatan di luar sekolah yang dilaksanakan setiap satu semester sekali, kegiatan ini hanya dilaksanakan di kelas ICP (*International Class Program*). *English game day* diadopsi dari kegiatan *joyful camp* yang dilakukan di Malang oleh T2EDI.
   b. Selain membuat anak menjadi bersemangat dalam belajar Bahasa Inggris, *English game day* juga melatih keberanian anak dan mengasah *skill* berbahasa Inggris mereka.
   c. Perencanaan kegiatan *English game day* dilakukan oleh tim khusus ICP, sebelum dilaksanakan kegiatan tersebut pertama ditentukan tanggal, tempat, waktu, pengelompokan siswa, materi, *game*, dan *reward*.
   d. Dalam pelaksanaannya kegiatan *English game day* bukan pelajaran kurikuler maka tidak diperlukan adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
   e. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan *English game day* tergantung dengan *skill* yang akan ditingkatkan, misalnya *speaking* maka pelaksanaannya dan *game*-nya akan berbeda dengan *listening*.

f. *English game day* tidak menggunakan evaluasi khusus yang dinilai dalam rapor.

**2. Temuan penelitian terkait fokus strategi guru meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa ICP (*International Class Program*) melalui pengembangan *Vocabulary* di SDI Bayanul Azhar**

a. Pengembangan *vocabulary* merupakan hal yang penting dilakukan untuk menunjang kelancaran berbahasa Inggris siswa ICP.

b. Di SDI Bayanul Azhar siswa melakukan hafalan *vocabulary* setiap hari, pada pagi hari ketika pembiasaan sebelum masuk kelas, pada saat-saat tertentu seperti ketika siswa izin pergi ke kamar mandi, ketika hendak berdoa dan berbagai kegiatan harian lainnya.

c. Hafalan *vocabulary* siswa tentang *daily activities*, *verb*, nama-nama benda di rumah, sekolah dan lingkungan, *adjective*, *adverb* atau *vocabulary* yang diambil guru dari *workbook* siswa.

d. Perencanaan yang dilakukan guru agar siswa cepat menghafal *vocabulary* adalah dengan menempelkan beberapa kata di dinding kelas, kemudian di hafalkan dan disetorkan. Selain itu, untuk kelas 1 dan 2 ada buku pegangan guru yang berisi kata-kata yang harus dihafalkan siswa.

e. Pelaksanaan dari pengembangan *vocabulary* ini adalah melalui setoran hafalan siswa, untuk mempermudah mereka dalam menghafal guru biasanya mewajibkan siswa memiliki kamus.

f. Evaluasi dilakukan guru secara langsung melalui pembenaran kata-kata yang salah ketika menghafalkan.